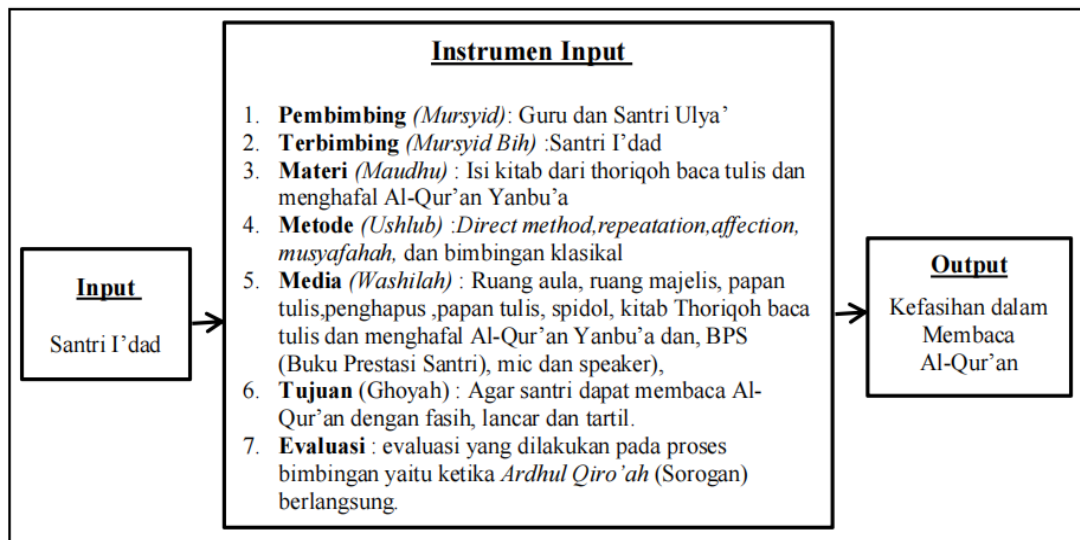


BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual



Gambar 1.2 Skema Kerangka Konsep Bimbingan Baca Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kefasihan Santri dalam Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesanren An-Nur Cilawu

1. Input (Santri I'dad)

Berdasarkan gambar skema kerangka konseptual Bimbingan Baca Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kefasihan Santri dalam Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesanren An-Nur Cilawu, menggambarkan santri I'dad sebagai Input yaitu santri yang kondisinya kurang fasih membaca Al-Qur'an seperti : dalam melafalkan huruf hijaiyyah masih belum tepat. Dalam membedakan shifat huruf masih belum bisa, belum terlalu mengetahui pembagian ilmu tajwid, dan dalam membaca Al-Qur'an masih tergesa-gesa.

2. Instrument Input

Instrument Input ini merupakan proses bimbingan baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kefasihan santri dalam membaca Al-Qur'an yang terdiri dari komponen (1)_Pembimbing(*Mursyid*): Guru dan Santri Ulya', (2) Terbimbing (*Mursyid Bih*):Santri I'dad yaitu santri baru yang berada di tingkat awal, (3) Materi (*Maudhu*) : Isi kitab dari thoriqoh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a, (3) Metode (*Ushlub*) :*Direct method* (metode langsung),*repeation* (pengulangan), *affection* (Kasih sayang atau motivasi) , *musyafahah*, dan bimbingan klasikal, (4) Media (*Washilah*) : Ruang aula, ruang majelis, papan tulis,penghapus ,papan tulis, spidol, kitab Thoriqoh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a dan, BPS (Buku Prestasi Santri), mic dan speaker), (5) Tujuan (*Ghoyah*) : Agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, lancar dan tartil. (6) Evaluasi : dalam proses bimbingan baca Al-Qur'an evaluasi dilakukan pada saat Ardlul Qiro'ah/sorogan atau bisa disebut juga bimbingan individu berlangsung, karena pada saat itu guru atau pembimbing mampu mengkoreksi dan mengevaluasi santri dalam kemampuan membacanya secara fasih, jika ada kesalahan atau kekeliruan akan diberikan arahan dan diberikan tugas lagi dengan cara diulang – ulang untuk membenarkan bacaan dan tidak akan diberikan izin untuk ke halaman selanjutnya atau ke materi selanjutnya sebelum santri tersebut sudah fasih dalam menguasai materi yang terdapat kesalahan tersebut.

3. Output

Output ini merupakan hasil dari proses bimbingan baca Al-Qur'an sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian atau rumusan masalah

yaitu kondisi kefasihan santri dalam membaca Al-Qur'an sesudah mengikuti kegiatan proses bimbingan Al-Qur'an dengan metode yanbu'a dan pencapaian apa saja yang berhasil pada proses bimbingan baca Al-Qur'an untuk meningkatkan kefasihan santri dalam membaca Al-Qur'an.

Proses bimbingan baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Cilawu Garut dilaksanakan setiap hari dari hari senin-minggu setelah sholat shubuh sampai pukul 06.30 WIB ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. Sebelum proses bimbingan baca Al-Qur'an dilaksanakan, di buka dengan pembacaan doa pembuka, dan membaca *chadloroh* kepada masyaikh, diikuti dengan proses *musyafahah* yaitu guru membacakan atau mencontohkan dan santri I'dad mengikuti. Dilanjut dengan *Ardlul Qiro'ah* atau sorogan dengan guru atau pembimbing. Setelah itu dilanjut dengan bimbingan klasikal dengan cara di bagi menjadi beberapa kelompok dan santri yang dipilih oleh guru sebagai yang paling menguasai atau fasih di jadikan ketua dalam kelompok tersebut untuk membimbing santri lain yang belum bisa. Bimbingan klasikal ini juga dibimbing dan diawasi oleh pembimbing santri ulya'. materi yang di bahas yaitu sesuai dengan Kitab Thoriqoh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a yang terdiri dari jilid/juz pemula , jilid/juz 1-7, dan jilid/juz laihan makhoriq dan shifat huruf. Setelah itu di akhiri dengan doa penutup.

Proses bimbingan baca Al-Qur'an dengan metode yanbu'a di Pondok Pesantren An-Nur Cilawu ini dilakukan oleh dua belas pembimbing, namun pembimbing yang sering memimpin bimbingan klasikal adalah Pengasuh Yayasan dan Wakil Ketua I Yayasan, semua itu karena beliau-beliau memiliki kemampuan

dan ilmu yang mumpuni dalam membawakan metode yanbu'a ini. (Hasil wawancara dengan Ibu Hj Ai Didah Nurul Faridah, M.Pd selaku wakil pemimpin I sekaligus guru di Pondok Pesantren An-Nur Cilawu pada tanggal 20 Mei 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan “Bahwa kondisi kefasihan santri dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur layaknya seperti santri atau peserta didik lainnya dalam mengaji dalam artian, pasti saja ada santri yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an apalagi sebelum mengenal metode Yanbu'a ini. namun setelah mengikuti bimbingan baca Al-Qur'an ini santri banyak mengalami peningkatan dalam kefasihan membaca Al-Qur'an” namun menurut salah satu guru dan selaku wakil ketua I yayasan, hal itu wajar karena kurang adanya metode khusus dan kurikulum khusus dalam mempelajari membaca Al-Qur'an pada santri sebelum masuk ke pondok pesantren, jika ada, hanya beberapa santri yang sebelumnya belajar Al-Qur'an dengan metode khusus. (Hasil wawancara dan Observasi dengan Ibu Hj Ai Didah Nurul Faridah, M.Pd selaku wakil pemimpin I sekaligus guru di Pondok Pesantren An-Nur Cilawu pada tanggal 20 Mei 2022).

B. Kajian Teoritis

1. Bimbingan Baca Al-Qur'an

a. Pengertian Bimbingan Baca Al-Quran

Secara etimologis Sertzer & Stone (1996) sebagaimana dikutip dari Saliyo dan Farida yang menjelaskan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, dan mengemudikan). Bimbingan di kutip dari Enjang As & Abdul

Mujib yang menjelaskan mengenai bimbingan atau dalam bahasa Inggris disebut Guidance berasal dari kata *guide*, yang memiliki arti “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntut), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasihat).

Prayitno dan Erman Amti, juga mengungkapkan pendapat mengenai definisi bimbingan bahwa “Bimbingan merupakan proses dimana satu orang atau lebih (baik anak-anak, remaja dan dewasa) menerima bantuan profesional. Sehingga orang yang dibimbing dalam perawatan mengembangkan keterampilan mereka dan menjadi mandiri. Membangun standar yang ada dan memanfaatkan fasilitas yang ada berdasarkan kekuatan individu dan standar yang berlaku.” (Prayitno, 1994).

Berdasarkan definisi - definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat diambil beberapa karakteristik bimbingan yaitu sebagai berikut.

- 1) Bimbingan merupakan suatu usaha pemberian bantuan.
- 2) Bimbingan diberikan kepada suatu individu dari berbagai rentang usia.
- 3) Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli.
- 4) Bimbingan bertujuan untuk perbaikan kehidupan orang yang

dibimbing yang bertujuan :

1. Mengatur kehidupan sendiri.
2. Mengembangkan atau memperluas pandangan.
3. Menetapkan pilihan.
4. Mengambil keputusan.

5. Memikul beban pikiran.
 6. Menyesuaikan diri.
 7. Mengembangkan kemampuan.
- 5) Bimbingan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi.
- 6) Bimbingan adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan (Rusmana,N, 2009: 12).

Berdasarkan karakteristik bimbingan tersebut diatas, bimbingan adalah suatu upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman mengenai penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan di mana individu tumbuh dan berkembang, baik disekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas. Sedangkan kelompok merupakan suatu sarana atau media penghubung bagi individu- individu yang tergabung di dalamnya, yang memungkinkan partisipasi aktif bagi para anggota untuk dapat berbagi pengalaman, pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan, pencegahan munculnya masalah, atau pengembangan pribadi anggota (Rasimin & Muhamad Hamdi, 2018: 4).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat di ambil kesimpulan mengenai bimbingan dapat disederhanakan bahwa yang di maksud dengan bimbingan merupakan suatu pemberian bantuan, arahan ataupun nasehat, terhadap individu atau kelompok, yang dilakukan oleh tenaga ahli yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri individu dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada yang dapat di kembangkan berdasarkan norma yang berlaku, selain itu untuk mengembangkan fitrah dan kembali pada

fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Dilaksanakan secara terus menerus, dan bersifat lebih umum baik ketika ada masalah ataupun tidak. Selain itu bimbingan juga bersifat memberikan informasi, arahan maupun nasehat.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Nor Hadi (2014: 2) bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT kepada manusia teribaik yaitu Nabi Muhammad SAW, selain itu juga beliau merupakan Rasul termulia, karena Rasul-rasul sebelumnya tidak mendapatkan kitab-kitab suci dari Allah SWT. Tujuan kitab suci Al-Qur'an diturunkan yaitu untuk melengkapi dan menyempurnakan ajaran Islam dalam kitab suci lainnya.

Zakiah darajat juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang dibukukan, yang diturunkan kepada Rasul termulia yaitu Nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat. Menurutnya proses pembelajaran Al-Qur'an atau sering disebut pengajian bagi anak-anak telah lama membudaya dalam masyarakat Islam. Tetapi cara atau sistem dalam proses mengajarkan berbagai macam pelajaran perlu dikembangkan atau diperbaharui metodenya sesuai dengan perkembangan zaman. Karena dalam pengajaran Al-Qur'an suatu metode yang dikembangkan dan diperbaharui sangat dibutuhkan oleh masyarakat islam dalam memahami dan belajar membaca Al-Qur'an. Agar dalam mempelajarinya dapat mempermudah dan tidak memerlukan waktu yang lebih lama. (Darajat, 2008)

Menurut Dr. Mahmud Yunus dalam suatu pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

- 1) Agar pelajar dalam mempelajari Al-Qur'an dapat dengan fasih dan benar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya.
- 2) Agar pelajar dapat mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya.
- 3) Dapat memperkaya kosa kata dalam kalimat - kalimat yang menarik hati dan indah. (Mahmud, 1990)

Sebaiknya sejak dini hingga usia remaja, dalam belajar Al-Qur'an khususnya dalam kemampuan melafalkan ayat Al-Qur'an sudah di ajarkan. Karena dalam mempelajari Al-Qur'an khususnya dalam membacanya merupakan suatu kewajiban utama bagi setiap muslim dan juga mengajarkannya, selain itu seorang muslim mempunyai tanggung jawab dan kewajiban terhadap kitab sucinya (Susanto & Sujianto, 2017; Mif Ullah, 2018; Baharun & Dini, 2019).

Oleh karena itu, mengajarkan membaca Al-Qur'an berbeda dengan memahami dan mempelajarinya, dan pada umumnya tidak dapat disamakan dengan belajar membaca dan menulis di sekolah. Sebab, saat belajar Al-Qur'an, siswa belajar huruf dan kata-kata yang mereka tidak mengerti dan apa artinya. Maka dari itu, langkah yang penting dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an dan menulis dengan baik dan sesuai dengan aturan yang telah disusun dalam ilmu tajwid (Zakiah Darajat, 2004: 92)

Dalam hal ini Bimbingan baca Al-Qur'an sama dengan bimbingan belajar, dikarenakan dalam prosesnya bimbingan mempelajari Al-Qur'an, untuk itu selanjutnya pembahasan akan membahas mengenai teori bimbingan belajar. Yang dimana bimbingan belajar merupakan suatu layanan bimbingan memungkinkan

pelajar atau yang dibimbing mendapatkan berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/tenaga ahli) yang bermanfaat dalam menunjang kehidupannya sehari - hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta agar mampu dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan. (Thahir, A, & Hidriyanti, B : 2014)

Selain itu, Rifda El Fiah & Adi Putra Purbaya berpendapat bahwa bimbingan belajar merupakan suatu bantuan yang diberikan pada pelajar untuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar sehingga mendapat hasil yang baik. (El Fiah, R, & Purbaya, A. P 2016).

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., mendefinisikan bimbingan Al-Qur'an merupakan bagian dari bimbingan agama. Selain itu bimbingan dan penyuluhan agama merupakan segala kegiatan dalam rangka memberikan bantuan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya supaya individu tersebut timbul kesadaran akan diri pribadinya dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mampu mengatasinya sendiri dan timbul pada diri pribadinya suatu harapan dalam kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (H.M Arifin, 1979: 25).

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep bimbingan dalam membaca Al-Qur'an adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan mengenai mempelajari dan memahami Al-Qur'an oleh pembimbing (tenaga ahli/mursyid/ustadz dll) kepada individu (terbimbing) dengan tujuan individu tersebut dapat memahami, menguasai serta mengamalkan isi dari Al-

Qur'an. Selain itu individu tersebut mampu untuk hidup selaras dengan ketentuan agama, dan dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran islam yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rosul.

b. Tujuan Bimbingan Baca Al-Qur'an

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi tujuan dari pendidikan Al-Qur'an untuk jangka pendeknya (di dalamnya termasuk pembelajaran membaca Al-Qur'an) yaitu individu mampu membaca dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sehingga dapat memahami dengan baik dan mengamalkannya. Dalam hal ini mengandung unsur ubudiyah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari isi Al-Qur'an, bertaqwa dan tunduk kepada Allah SWT. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989:184)

Secara khusus tujuan bimbingan baca Al-Qur'an bagian dari bimbingan belajar, penjelasan ini dapat mengutip dari buku karya (Asmani, 2010: 52) yaitu :

- 1) Perkembangan aspek pribadi-sosial, yaitu bertujuan untuk membantu individu (santri) agar memiliki kesadaran diri, dapat membuat pilihan secara sehat, mengembangkan sikap positif, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi dan dapat menyelesaikan konflik.
- 2) Perkembangan belajar, yang bertujuan untuk membantu individu (siswa) agar mampu terampil dalam tehnik belajar secara efektif, dapat menetapkan tujuan dan rencan dalam pendidikan, mampu belajar secara efektif, agar dapat terampil dan mampu dalam menghadapi evaluasi.

Menurut Mardiyó memberikan penjelasan bahwa tujuan dari bimbingan belajar membaca Al-Qur'an antara lain :

- 1) Para santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dalam hal ketepatan harakat, saktah , dalam pengenalan pengucapan huruf dan artinya
- 2) Para santri agar mampu memahami makna dari isi Al-Qur'an dan dan tertanam dalam jiwa mereka.
- 3) Para santri dapat membangkitkan emosi, kekhidmatan, dan ketenangan jiwa serta takut akan Tuhan.
- 4) Mempelajari pemahaman bacaan mushaf dan mengenalkan secara tertulis istilah Waqaf, Mad, dan Idghom (Mardiyó, 1999:34-35).

c. Prinsip-prinsip Bimbingan Baca Al-Qur'an

Bimbingan Al-Qur'an merupakan merupakan bagian dari bimbingan keagamaan dan bagian dari bimbingan secara umum, oleh karena itu prinsip-prinsip bimbingan Al-Qur'an dapat menerapkan prinsip-prinsip berdasarkan buku Bimbingan dan Konseling (Nurihsan, 2009: 9).

Selain itu Bimbingan baca Al-Qur'an merupakan suatu proses pemberian bantuan atau arahan berupa informasi, menunjukan,memberi jalan, maupun menuntut seseorang dan dilakukan secara terus menerus serta dilakukan secara sistematis baik akademis, psikis dan social. Berdasarkan pengertian tersebut dalam hal ini dalam suatu bimbingan perlu memperhatikan beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut : ,(Fathurrahman, 2002, hal. 13-14)

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan kegiatan yang terencana, sistematis, disengaja, terarah dan memiliki tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu, maksudnya bersifat kegiatan bukan paksaan, melainkan menolong dan mengarahkan sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki individu sebagai terbimbing.
- 3) Bimbingan sebagai bantuan atau arahan yang diberikan kepada mereka yang memerlukan, yang bersifat bukan hanya menyelesaikan masalah tetapi berupaya untuk mencegah (preventif) dan menghindari permasalahan yang mungkin timbul dan ketidaktahuan individu atau yang terbimbing dalam melaksanakan aktivitas yang memerlukan program bimbingan.
- 4) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan bersifat *to develop* , artinya mengembangkan potensi dasar yang dimiliki individu atau yang terbimbing.
- 5) Bimbingan bertujuan untuk menunjukkan harapan terwujudnya persesuaian antara terbimbing dengan lingkungan.

Dalam pelaksanaannya bimbingan diperlukan pembimbing yang ahli dalam bidangnya serta memiliki pengalaman yang khusus dalam memberikan bimbingan.

d. Jenis-jenis Metode Belajar Membaca Al-Qur'an

Jenis - jenis metode Al-Qur'an yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut : (Tim Pengabdian, 2014: 14-25)

1) Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah merupakan metode yang paling tua berasal dari ibu kota Iraq, Baghdad. Metode ini tersusun (tarkibiyah) secara berurutan dan merupakan suatu proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'.

Metode ini merupakan suatu metode yang paling lama muncul dan digunakan di kalangan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode al Baghdady ini hanya terdiri dari satu jilid dan bisa dikenalkan dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau Turutan. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan, dan metode pembelajaran sampai saat ini. ⁶ Menurut sejarah metode ini dicetuskan oleh Abu Mansur Abdul Qadir Baghdadi. Dalam metode ini berisi materi pelajaran yang didaktis diurutkan dari hal yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah menuju yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terperinci atau khusus.

2) Metode Iqra'

Metode iqra' pertama kali disusun oleh H As'ad Human, di Yogyakarta. Dalam metode Iqra ini secara garis besar sistem ada dua yaitu

buku Iqra' untuk usia TPA, dan buku Iqra' untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah dengan buku pelajaran *tajwid* praktis bagi mereka yang telah tadarrus Al-Qur'an. Sistem ini di bagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester.

Semester pertama menghadamkan 6 jilid buku Iqra', sedangkan semester dua anak didik menghadamkan Al-Qur'an 30 juz. Metode ini merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan latihan membaca yaitu Iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.

Metode Iqra' terdapat prinsip-prinsip yang terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu sebagai berikut :

1. *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi).
2. *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit).
3. *Tariqat Briyadhotil Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif).
4. *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* merupakan pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah - kaidah *tajwid* yang ada.

Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Watabik adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik. (Budiyanto,1995 :15).

2. Metode Yanbu'a

a. Sejarah Timbulnya Metode Yanbu'a

Timbulnya penyusunan “Yanbu'a” adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.

Sebenarnya dari pihak pengasuh pondok sudah menolak, karena menganggap sudah cukup dengan metode yang sudah ada, akan tetapi karena desakan terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan Allah tersusun kitab Yanbu'a yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal *Al-qur'an*. (M. Ulin Nuha Arwani, 2004 :1)

Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara Alumni dengan Pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan dengan Allah tersusun kitab “Yanbu'a” yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal AlQur'an.

Penyusunan buku thoriqoh baca tulis Al-Qur'an Yanbu'a ini disusun oleh tiga tokoh pengasuh di Pondok *Tahfidh Qur'an* putra dari KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yaitu : KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya : KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzyyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus), dan KH. Busyro (Kudus) beliau adalah Mutakhorrijin Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang tergabung dalam suatu majelis yaitu "Nuzulis Sakinah" Kudus. (M. Ulin Nuha Arwani, 2004 :1)

Nama "Yanbu'a" yang berarti sumber, berasal dari kata Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber Al-Qur'an, dan juga merupakan nama sebuah pondok pesantren Tahfidz. Nama tersebut sangat populer dan digandrungi oleh para guru besar Al-Qur'an Al-Mukri Simbah KH. M Arwani Amin yang silsilahnya sampai ke Pangeran Diponegoro..(M. Ulin Nuha Arwani, 2004 : Sambutan Sepuh)

Kata Yanbu'a diambil dari ayat *Al-qur'an* tentang arti kata Yanbu'a dalam firman Allah yaitu :



 وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا

Artinya : "Dan mereka berkata ", kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami". (QS. Al-Isra' :90)

Penyusunan buku Metode Yanbu'a ini pada awalnya yaitu pada tanggal 22 november 2002 bertepatan pada 17 ramadhan 1423 H selama 2 tahun yaitu proses penyusunan, penulisan, pencetakan dan penerbitan awal 2004 atas perintah pengasuh (KH. M. Ulil Albab buku metode yanbu'a dijadikan 8 jilid/buku bertahap dalam penerbitannya. Pertama, buku jilid 1 pada tanggal 10 januari

2004/17 Syawal 1424 H, jilid II dan III pada tanggal 22 maret 2004/ shafar 1424 H, jilid IV-VI pada tanggal 2 mei 2004/12 Rabiul awal 1425 H, setelah itu disusun buku bimbingan mengajar Yanbu'a 13 Juni 2004/ 25 Rabiul akhir 1425 H, dan buku Pra-TK pada tanggal 31 Oktober 2004/17 Ramadhan 1425. Pada tahun 2007 baru diterbitkan buku Yanbu'a mengenai bimbingan materi hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a.

Dalam penyusunan buku ini semua dikerjakan oleh santri pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang diterbitkan oleh Yayasan Arwaniyyah Kudus (BAPENU Arwaniyyah) Kudus. Buku ini relatif kecil dengan harga murah, praktis untuk proses pembelajaran, memiliki manfaat bagi semua umat yang ingin bisa membaca *Al-qur'an* dengan lancar dan benar. *Yanbu'a* bisa diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca *Alqur'an* lancar dan benar bermusyafahah (adu lisan/ disimakkan kepada *ahlul Qur'an* yang mu'tabar/diakui kredibilitasnya, serta dapat membaca *Al-qur'an* dengan benar, lancar dan fasih.

b. Visi dan Misi

Timbulnya penyusunan “Yanbu'a” adalah dari usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu selalu ada hubungan dengan pondok di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.

Sebenarnya dari pihak pengasuh pondok sudah menolak, karena menganggap sudah cukup dengan metode yang sudah ada, akan tetapi karena desakan terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin

keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan Allah tersusun kitab Yanbu'a yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal *Al-qur'an*. (M. Ulin Nuha Arwani, 2004 :1)

Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara Alumni dengan Pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan dengan Allah tersusun kitab “Yanbu’a” yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal AlQur’an.

Penyusunan buku thoriqoh baca tulis Al-Qur’an Yanbu’a ini disusun oleh tiga tokoh pengasuh diPondok *Tahfidh Qur’an* putra dari KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yaitu : KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya : KH. Sya’roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma’mun Muzyyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus), dan KH. Busyro (Kudus) beliau adalah Mutakhorrijin Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an yang tergabung dalam suatu majelis yaitu “Nuzulis Sakinah” Kudus. (M. Ulin Nuha Arwani, 2004 :1)

Nama “Yanbu'a” yang berarti sumber, berasal dari kata Yanbu'ul Qur'an yang berarti sumber Al-Qur'an, dan juga merupakan nama sebuah pondok pesantren Tahfidz. Nama tersebut sangat populer dan digandrungi oleh para guru besar Al-Qur'an Al-Mukri Simbah KH. M Arwani Amin yang silsilahnya sampai ke Pangeran Diponegoro..(M. Ulin Nuha Arwani, 2004 : Sambutan Sepuh)

Penyusunan buku Metode Yanbu'a ini pada awalnya yaitu pada tanggal 22 november 2002 bertepatan pada 17 ramadhan 1423 H selama 2 tahun yaitu proses penyusunan, penulisan, pencetakan dan penerbitan awal 2004 atas perintah pengasuh (KH. M. Ulil Albab buku metode yanbu'a dijadikan 8 jilid/buku bertahap dalam penerbitannya. Pertama, buku jilid 1 pada tanggal 10 januari 2004/17 Syawal 1424 H, jilid II dan III pada tanggal 22 maret 2004/ shafar 1424 H, jilid IV-VI pada tanggal 2 mei 2004/12 Rabiul awal 1425 H, setelah itu disusul buku bimbingan mengajar Yanbu'a 13 Juni 2004/ 25 Rabiul akhir 1425 H, dan buku Pra-TK pada tanggal 31 Oktober 2004/17 Ramadhan 1425. Pada tahun 2007 baru diterbitkan buku Yanbu'a mengenai bimbingan materi hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a.

Dalam penyusunan buku ini semua dikerjakan oleh santri pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang diterbitkan oleh Yayasan Arwaniyyah Kudus (BAPENU Arwaniyyah) Kudus. Buku ini relatif kecil dengan harga murah, praktis untuk proses pembelajaran, memiliki manfaat bagi semua umat yang ingin bisa membaca *Al-qur'an* dengan lancar dan benar. *Yanbu'a* bisa diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca *Alqur'an* lancar dan benar bermusyafahah (adu lisan/ disimakkan kepada *ahlul Qur'an* yang mu'tabar/diakui kredibilitasnya, serta dapat membaca *Al-qur'an* dengan benar, lancar dan fasih.

Metode yanbu'a memiliki visi dan misi sebagai berikut :

1. VISI

"Terciptanya generasi Qur'aniy yang Amaliy"

2. MISI :

- 1) Menciptakan generasi ahli Qur'an dalam bacaan dan pengamalan lewat Pendidikan.
- 2) Membumikan *Rosm Uthmany*.
- 3) Memasyarakatkan Mudaroh – Idaroh – dan Musyafahah *Al-qur'an* dengan Ahli Qur'an sampai khatam.

c. Tujuan Penyusunan Metode Yanbu'a

Metode yanbu'a sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan berupa materi yang tersusun sistematis sebagai pengantar dalam pembelajaran membaca *Al-qur'an*. Metode yanbu'a memiliki 2 tujuan yaitu tujuan secara umum dan secara khusus.

Tujuan secara umum Metode yanbu'a antara lain :

- 1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca *Alqur'an* dengan lancar dan benar.

Para ulama dahulu dan sekarang menaruh perhatian besar terhadap tilawah (cara membaca) *Al-qur'an* sehingga pengucapan lafadz-lafadz al qur'an menjadi baik dan benar. cara membaca ini dikalangan mereka dikenal dengan *tajwidul qur'an*. *tajwid* merupakan pengucapan huruf al qur'an dengan tertib menurut yang seharusnya, sesuai dengan *makhroj* dan bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin, tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, dan dipaksakan. kaidah *tajwid* itu berkisar pada waqof, imalah, idghom, idzhar, iqlab, ikhfa', mad, ghunnah, tarqiq, tafkhim, dan makhorijul huruf. (Manna Khalil Qatan, 2001: 265)

- 2) *Nashrul Ilmi* (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu *Al-qur'an*.

3) Memasyarakatkan *Al-qur'an* dengan *Rosm Uthmaniy*.

Rosm Ustmani adalah tata cara menuliskan *Al-Qur'an* yang ditetapkan pada masa khalifah "Ustman Bin Affan".(Rosibon Anwar,2000: 50). Yanbu'a ingin memasyarakatkan *Al-Qur'an* dengan menggunakan Rosm Ustmani.Karena banyak orang yang kesulitan dalam membaca *Al-Qur'an* sehingga diharapkan dengan belajar membaca *Al-Qur'an* memakai Yanbu'a seseorang akan mudah dan terbiasa membaca *Al-Qur'an* dengan Rosm Ustmaniy.

4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang dari segi bacaan.

5) Mengajak selalu mendarus *Al-qur'an* dan mushafah}ah *Al-qur'an* sampai khatam.

Tujuan yaitu sasaran yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan *metode yanbu'a* secara khusus antara lain :

1) Dapat membaca *Al-qur'an* dengan tartil yang meliputi :

- a) *Makhraj* sebaik mungkin
- b) Mampu membaca *Al-qur'an* dengan bacaan yang bertajwid
- c) Mengenal bacaan ghorib dan bacaan yang musykilat
- d) Hafal (paham) ilmu tajwid praktis

2) Mengerti bacaan shalat dan gerakannya

3) Hafal surat-surat pendek

4) Hafal do'a-do'a

5) Mampu menulis Arab dengan baik dan benar.

d. Pengertian Metode Yanbu'a

Menurut KBBI metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau suatu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI,1995). Metode ini memiliki sifat prosedural dan sistematis, karena bertujuan untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Sedangkan Metode ini disebut *thariqah* dalam bahasa Arab dan merupakan skema komprehensif yang mengacu pada penyajian materi yang metodis atau sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. (Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2011: 34).

Metode juga diartikan sebagai metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa untuk menciptakan tujuan yang ingin dicapai. Keputusan seorang guru dalam memilih suatu metode sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran. (Syaiful Mustofa, 2011: 13).

Metode Yanbu'a berasal dari dua kata, yaitu metode dan *yanbu'a*. Arti dari metode itu sendiri yaitu suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai denganmakhorijul huruf, shifat huruf, hukum tajwid dan tartil) dan kata *Yanbu'a* yang diambil dari suatu nama pondok yaitu Pondok Tahfidh Yanbu'aul Qur'an Kudus Jawa Tengah yang memiliki arti sumber Al-Qur'an.

- 1) Mengenai tulisan dalam buku Yanbu'a menggunakan Rasm Utsmaniy dan contoh-contoh yang ada didalamnya mengambil dari Al-Qur'an yang bertujuan agar memudahkan anak dalam mempelajari Al-Qur'an.

Metode Yanbu'a ini merupakan suatu jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi yang disusun secara sistematis disesuaikan dengan perkembangan usia murid (santri) rujukan. isinya diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis atau dibukukan dalam bentuk paket yanbu'a terdiri dari juz I-VII setiap jilid/juz memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Adapun materinya dari buku Yanbu'a yang terdiri dari 5 jilid khusus belajar membaca, sedangkan 2 jilid berisi materi ghorib dan tajwid. (Heni Kurniawati, 2013:43) Metode ini dalam membacanya santri tidak boleh mengeja melainkan membacanya langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak terputus-putus sesuai dengan kaidah makhorijj al huruf-nya. (Ulin Nuha Arwani, 2004: 1)

Kitab *Thariqoh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* ini isinya mengajarkan cara menulis dan huruf pegon (tulisan bahasa Indonesia/jawa yang ditulis dengan huruf arab). contohnya huruf yang sudah dirangkai semuanya dari lafadz Al-Qur'an , kecuali beberapa lafadz. Metode Yanbu'a ini di ciptakan oleh para ulama besar yaitu terdiri dari KH. Ulin Nuha Arwani, KH. M. Manshur Maskan (Alm), KH. Ulil Albab Arwani, dkk.

- 1) Adapun isi dari Kitab *Thariqoh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* menggunakan tulisan : (M.Ulin Nuha Arwani, 2004:2)
 - a) Naskah diadaptasi dengan Rosm Utsmaniy

- b) Semua contoh huruf berpasangan diambil dari Al-Qur'an.(Ulin Nuha Arwani, 2004: 1)
- 2) Adapun orang yang dapat mengajar Metode Yanbu'a yaitu sebagai berikut : (M.Ulin Nuha Arwani, 2004:2)
- a) Metode Yanbu'a diajarkan oleh orang yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan pernah belajar metode yanbu'a.
 - b) Al-Qur'an bisa diajarkan oleh orang yang sudah Musyafahah *Al-Qur'an* menggunakan metode yanbu'a ini kepada *Ahlil Qur'an*.

e. Cara Pembelajaran Metode Yanbu'a

Cara pembelajaran Yanbu'a yaitu memiliki tiga cara sebagai berikut :

- 1) *Musyafahah*, yaitu dibacakan terlebih dahulu oleh pembimbing/guru, kemudian ditiru oleh santri. Dengan cara ini, pembimbing/guru dapat menerapkan pelafalan makhorijul huruf yakni dengan lidahnya dengan benar. Sementara itu, santri dapat menyaksikan dan meniru praktik mengeluarkan huruf yang ditirukan oleh pembimbing/guru.
- 2) *Ardhul Qira'ah*, santri yang membaca di depan pembimbing/guru sambil mendengarkan dengan penuh perhatian. Seringkali cara ini disebut juga sorogan .Dengan cara ini, menjadi lebih mudah bagi pembimbing/guru untuk menemukan dan mengoreksi kesalahan santri dalam membaca dan melafalkan huruf Al-Qur'an.
- 3) Repetisi atau pengulangan , yaitu pembimbing/guru mengulangi apa yang dibaca dan santri menirukan kata demi kata atau kata demi kata atau

huruf demi huruf mengulang-ulang sampai menguasai dan benar.(Ulin Nuha Arwani, 2004: 2)

f. Kurikulum Metode Yanbu'a

Pengertian kurikulum di Indonesia menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Adapun ciri-ciri kurikulum Metode Yambua adalah:

- a) Menekankan perolehan kompetensi pada diri santri, baik personal maupun klasikal.
- b) Menerapkan pendekatan dan metode yang berbeda dalam proses pembelajaran;
- c) Penekanan pada proses dan hasil belajar untuk penguasaan pencapaian kompetensi (membaca, menulis dan menghafal). (Oemar Hamalik, 2011: 2009)

g. Evaluasi Metode Yanbu'a

Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengetahui seberapa banyak dari apa yang diajarkan oleh guru/pembimbing yang tidak dimiliki santri. Dalam melaksanakan pembelajaran, langkah-langkah utama dalam keseluruhan program pendidikan dilakukan di bawah bimbingan belajar yaitu dengan bimbingan individu.

3. Kefasihan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Membaca berasal dari kata baca yaitu merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Selain itu, menurut Henry Tarigan "Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media verbal/lisan." (Henri Guntur Tarigan 1985:7)

Membaca memiliki tujuan yaitu agar dapat memahami isi bacaan, informasi yang ada terkait dengan isi bacaan. Makna atau arti sangat dekat hubungannya dengan tujuan, atau maksud kita ketika sedang membaca. (Henri Guntur Tarigan, 1985:9) Sangat penting bagi umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih sesuai dengan karakter tajwid, shifat huruf dan makhorijul huruf. Agar dapat mengurangi adanya kesalahan arti atau isi kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Kata *Fasih* berasal dari bahasa Arab yaitu *Al Fashahah* memiliki makna yang jelas atau pasti kalimat dikatakan lancar apabila kalimat tersebut jelas, diucapkan, jelas maknanya dan tersusun dengan baik. Dalam bahasa Arab memiliki karakteristik yang menjadi tolak ukur suatu kata atau kalimat tersebut sudah fasih atau jelas. Seperti halnya bahasa lain, bahasa Arab memiliki sistem yang unik dan berbeda dari bahasa lain.

Kefasihan dalam hal ini adalah cara seseorang melafalkan huruf sesuai dengan pengucapannya atau lebih dikenal dengan Mahorijul huruf yang benar dan

fasih sesuai dengan kaidahnya. Pengucapan ini sangat erat kaitannya dengan pengucapan lisan,

Ibnu Katsir mengemukakan pendapatnya mengenai *Fashahah* menurutnya, Secara khusus, fashah berhubungan langsung dengan lafadz dan tidak memiliki arti. Dia juga mengungkapkan bahwa kalam yang Fasih adalah kalam yang tampak dan jelas. Dalam hal ini pengucapannya dapat dipahami dan tidak memerlukan pemahaman dari referensi lain, karena lafadz-lafadz disusun menurut aturan yang berlaku pada saat itu. lafadz juga bisa ditemui melalui pendengaran segala sesuatu yang dapat didengar oleh tenaga merupakan lafadz, dikarenakan tersusun oleh makhorijul huruf. (Abd al-Hafidz Hasan, 2010:10)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kefasihan merupakan pengucapan individu terhadap suatu kata ,dan kefasihan antara individu satu dengan yang lainnya sangatlah berbeda.

b. Tingkat Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an

Sebagaimana disepakati oleh para ahli Tajwid, ada empat tingkat kefasihan dalam membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut: (Syaikh Manna Khalil Al-Qattan, 2001:231)

a) *Tahqiq*

Tahqiq merupakan membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak - hak huruf (*makharijul huruf, Sifatul huruf, Mad, Qosr, Tarqiq, Tahkim*, dsb.) yang semestinya, sambil mencermati dan meresapi arti dan maknanya bagi yang telah mampu.

b) *Tartil*

Menurut Ahmad Warsono Munawir (1997:471) *Tartil* adalah Membaca Al-Qur'an secara perlahan, baik dan benar sesuai tajwid. H. A. Badushun Badawi mengemukakan pendapat *Tartil* bahwa *Tartil* memperbaiki bacaan huruf, kalimat dan syairnya secara perlahan dan tanpa tergesa-gesa, tanpa bercampur aduk dan satu per satu, ucapannya teratur dan jelas, mengikuti kaidah tajwid.

Dalil perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu terdapat dalam firman Allah SWT QS. Al Muzzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan."

Ayat di atas merupakan petunjuk bahwa Al-Qur'an harus dibaca dengan tartil. Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini berarti membaca Al-Qur'an secara perlahan. Dengan membaca Al-Qur'an secara perlahan pembaca terbantu untuk memahami, menghayati isi kandungan ayat yang mereka baca. (Mukhlisoh Zaawawi,2011:43)

c) *Hadr*

Hadr merupakan cara membaca dengan ringan dan nada cepat tetapi tetap menjagahukumnya. Yang dimaksud cepat dalam hal ini yaitu memiliki arti membaca dengan menggunakan ukuran terpendek dari kriteria peraturan tajwid namun harus sesuai dengan syarat yang ada. Tidak menghilangkan suara mendengung walaupun dibaca dengan cepat dan ringan, tolak ukurnya adalah

harus sesuai dengan kriteria riwayat-riwayat *shahih* oleh para pakar *qira'ah*.
 ((Mukhlisoh Zaawawi,2011:79)

d) *Tadwir*

Bacaan dengan *tadwir* merupakan membaca sesuai kaidah *tadwir* yaitu membacanya tidak begitu cepat juga tidak terlalu pelan, yang memiliki arti pertengahan antara bacaan *at tahqiq* dan *al hard*, maksud dari *tadwir* sendiri yaitu bacaan yang dibaca standar tidak terlalu cepat dan tidak juga lambat sesuai ketentuan yang ada. (M. Ulin Nuha Arwani,2019 :43-44)

c. Indikator Kefasihan Membaca Al-Qur'an

1. Makhorijul Huruf

a) Definisi *Makhorijul Huruf*

Menurut Muhammad Djarot Sensa (2005:67) mengemukakan definisi makhorijul huruf istilah ialah pengucapan huruf yang diperlukan untuk memperjelas dan memperindah bahasa lisan. Namun untuk ayat-ayat Al-Qur'an, cara pengucapan huruf akan berpengaruh terhadap makna dan esensi dari ayat tersebut, termasuk unsur kata dan kalimat. Maka dari itu, disusunnya ilmu tentang bagaimana cara melafalkan huruf, yaitu makhorijul huruf.

Sedangkan menurut Ahmad Annuri dalam bukunya Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid makhraj menurut istilah adalah:

هُوَ اسْمٌ لِلْمَحَلِّ الَّذِي يَنْشَأُ مِنْهُ الْحَرْفُ

Artinya: "Suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk atau diucapkan".

Sedangkan menurut Acep Iim Abdurrahim dalam bukunya Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap bahwa makharijul huruf merupakan tempat keluarnya huruf saat huruf tersebut dibunyikan. Setiap membaca Al-Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya, kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang tengah dibaca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran manakala seseorang melakukannya dengan sengaja dan sadar. (Acep Iim Abdurrahim:2007)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Makharijul Huruf merupakan tempat dimana huruf-huruf hijaiyah keluar diperlukan untuk memperjelas dan memperindah bahasa lisan. Karena ketika membaca Al-Qur'an dan dalam melafalkannya setiap huruf harus dibunyikan sesuai makharijul hurufnya, jika terdapat kesalahan dalam melafalkannya akan mempengaruhi esensi makna dari bacaan yang sedang dibaca. Untuk itu santri harus mampu mengetahui tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah dan mampu mengetahui bagaimana cara membaca makharijul huruf dengan fasih dan benar.

b) Pembagian *Makharijul Huruf*

Menurut pendapat umum, (A.Nawawi Ali, 2002:47) untuk dapat mengetahui dari mana huruf itu berasal (makhraj huruf), maka kita sukun atau kita baca hurufnya terlebih dahulu, kemudian kita beri hamzah washol pada huruf tersebut. Jika bunyinya berakhir di suatu tempat, maka kita dapat mengetahui makhrajnya huruf tersebut. Huruf Makhraj hijaiyah ditemukan di 17 tempat yang dibagi menjadi lima kelompok (maudhuu').

Kelima kelompok tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) *Maudhi' Jauf* : Tempat makhraj yang terletak di rongga mulut. (Jauf artinya: Rongga). Mengandung 1 (satu) makhraj, yang dinamakan juga dengan Makhraj-Jauf. Adapun hurufnya yaitu **ا و ي**

Tabel 1. Makhraj Jauf Huruf dan contoh

أُ	إِي	ا
قُولُوا	رَحِيم	إِيَّاكَ

- 2) *Maudhi' Halq* : Tempat makhraj yang terletak di tenggorokan. (Halq artinya: tenggorokan). Hurufnya yaitu **ء ه ع ح غ خ**, mengandung 3 (tiga) makhraj, yang dinamakan dengan:

Tabel 2. Makhraj Maudhi' Halq huruf dan contoh

Tempat Keluar Huruf	Huruf	Contoh	
Aqshal Halq (Pangkal tenggorokan)	ء ه	أَنْذَرْتَهُمْ	يَهْدِي
Washthal Halq (Pertengahan tenggorokan)	ع ح	عَلَيْهِمْ	مَحْشَرٌ
Adnal Halq (Ujung tenggorokan)	خ غ	الْأَخْيَارُ	إِعْلَالًا

Dari makhraj ini keluar huruf kha' **خ** dan ghain **غ**. Total huruf yang keluar dari makhraj al-halq sebanyak enam huruf, yang dirangkai dalam nadham. Kemudian dari pangkal tenggorokan keluar huruf hamzah

dan ha. Lalu bagian tengahnya keluar huruf „ain dan ha dan dari ujungnya keluar huruf ghain dan kha.

- 3) Maudhi' Lisan : Tempat Makhraj yang terletak di lidah. (Lisan artinya : Lidah). Mengandung 10 (sepuluh) Makhraj, yang dinamakan dengan:

Tabel 3. Makhraj Maudhi' Lisan huruf dan contoh

Tempat Keluar Huruf	Huruf	Contoh
Pangkal lidah dengan langit-langit.. Kaidahnya yaitu pangkal lidah bertemu dengan sesuatu di atasnya, yakni langitlangit bagian atas	ق	يَقْطَعُونَ
Dimuka pangkal lidah dengan langit-langit sedikit	ك	الْكِتَابُ
Ditengah lidah dengan langit-langit.	ج	جِهَادٌ
	ش	اشْهَدُ
	ي	سَيَقُولُ
Tepi lidah dengan geraham kiri atau kanan.	ض	مَغْضُوبٌ تَضْحَكُونَ
Ujung lidah bagian atas dengan gusi dua buah gigi seri yang atas	ر	رَبَّنَا ارْحَمْنَا
Pinggir lidah bagian ujung menempel pada gusi atas,	ل	لَمْ يَلِدْ
Pinggir lidah bagian ujung menempel pada gusi atas (gusi pada dua gigi seri bagian depan)	ن	يَتَلَوْنَ
Ujung lidah dihimpitkan ke gigi depan yang atas	ط	مَطْمَعْنَهُ
	د	لَمِيدٌ
	ت	يَتَلَوْنَ

Ujung lidah dihipitkan sedikit renggang ke gigi depan yang bawah	ز	رمز
	س	يُوسوس
	ص	الصَّلَاة
Ujung lidah dihipitkan sedikit renggang ke ujung gigi atas	ث	ثلاثة
	ظ	يظلمون
	ذ	يذمون

- 4) *Maudhi' Syafatain* : Tempat Makhraj yang terletak di dua bibir. (Syafatain artinya: Dua bibir). Mengandung 4 (empat) Makhraj, yang dinamakan dengan:

Tabel 4. Makhraj Maudhi' Syafatain huruf dan contoh

Tempat Keluar Huruf	Huruf	Contoh	
Bibir bawah bagian dalam dihipitkan sedikit renggang ke ujung gigi atas	ف	الكافرون	ولنتفتلوا
Dua bibir dihipitkan menghadap satu sama lain	ب م	ابواب	اموالهم
Jika renggang sedikit	و	ووفيت	

- 5) *Maudhi' Khaisyum* : Tempat Makhraj yang terletak di pangkal hidung. (Khaisyum artinya : Pangkal hidung). Mengandung 1 (satu) Makhraj, yang dinamakan juga dengan : Makhraj Khaisyum. (Ismail Tekan,2006, hlm. 23) Dari makhraj ini keluar satu makhraj yaitu al-gunnah (sengau/dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi dengung. Setidaknya ada empat yang padanya terjadi bunyi sengau yaitu,

pada bacaan gunnah musyaddad yakni bacaan sengau pada huruf mim dan nun yang bertasydid yaitu pada bacaan idgham bigunnah. Pada bacaan ikfa" dan pada bacaan iqlab. Semua tempat pada bacaan diatas mengeluarkan bunyi yang keluar dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betulbetul keluar daripangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan berarti benar-benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan al-Khaisyum.(Romdhoni,2006.hlm.6).

2. *Shifatul Huruf*

Shifat yaitu keadaan ketika membaca huruf , seperti menahan nafas, melepas suara, tebal dll. Shifat-shifat huruf yang terkenal ada 17, yang berlawanan dengan yang 5 dan yang 7 tidak. (M. Ulin Nuha ,2009 :35)

Menurut pendapat para ahli Qira'at yang Mahsyur, sifat-sifat huruf terbagi menjadi 17, antara lain sebagai berikut :

Tabel 5. Shifat-shifat Huruf ta'rif beserta contohnya menurut para ahli qira'at

No	Shifat	Ta'rifnya	Hurufnya
1)	همس (Hams)	Keluar/terlepasnya/mengalirkan nafas	فَحْتَهُ شَخْصٌ سَكْتٌ (ف ح ث ه ش خ) (ص س ك ت)
2)	جهر (Jahr)	Tertahannya nafas/udara	عَظْمٌ وَزْنٌ قَارِي يُبَغِضُ جَدَّ طَلَبٍ

	شده (<i>Syiddah</i>)	Menahan aliran suara, sempurna kekuatan bertekannya	أَجْدُ قِطٍ بَكَتْ (أ ج د ق ط ب ك ت)
3)	رخاوه (<i>Rokhowah</i>)	Mengalirkan suara beserta huruf karena bertekan atau terlepasnya suara	خَصَّ ضَغَطٍ قِطٍ (خ ص ض غ ط ق ظ)
	توسط (<i>Tawasut</i>)	Sifat pertengahan antara شده dan رخاوه	ل ن ع (ل ن ع م ر)
4)	استعلاء (<i>Isti'la/Takhfim</i>)	Meninggikan atau naiknya lidah ke langit-langit	خَصَّ ضَغَطٍ قِطٍ (خ ص ض غ ط ق ظ)
6)	استفال (<i>Istifal/Tarqiq</i>)	Turunnya atau merendahkan lidah dari langit-langit	ثَبَّتْ عِزٌّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَا
7)	اطباق (<i>Ithbaq</i>)	Terkatupnya lidah pada langit-langit atau meletakkan lidah yang menentang langit-langit atas	صَضَطَّطَ (ص ض ط ظ)
8)	انفتاح (<i>Infitah</i>)	Renggangnya lidah dari langit-langit atau Membuka ruangan antara langit-langit, lidah yang انفتاح = menentangnya	مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَاحِقٌ لَهُ شُرْبُ غَيْثٍ
9)	ادلاق (<i>Idzlaq</i>)	Berpegang atau menaikkan tepi lidah atau tepi bibir, ringan diucapkan	فَرَّ مِنْ لُبِّ (ف ر م ن ل ب)
10)	اصمات (<i>Ishmat</i>)	Menahan semata atau menjaga lidah agar lidah tidak menaik, ringan diucapkan	جُرْغَشَنَّ سَا حِطٍ صِدْقَةً إِذْ وَعْظُهُ يَحْضُكُ
11)	صفير (<i>Shofir</i>)	Berdesis dan keluar dengan kuat antara ujung beberapa buah gigi atas dan lidah, suara tambahan yang mendesis	(ص ز س).
12)	قلقله (<i>Qolqolah</i>)	Suara yang lebih kuat atau mental dan nyaring dari huruf yang mati setelah dihipit yang keluar setelah menekan makhroj	قُطِبُ جِدٍ (ق ط ب ج د)

13)	لين (Lain)	Mudah diucapkan dan tidak memberatkan lidah	Hurufnya (ي) dan (و) sukun dan sebelumnya fathah.
14)	انحراف (Inhirof)	Condongnya huruf ke makhroj/sifat yang lain , congonya ujung lidah	ل ر
15)	تكرير (Takrir)	Mengembalikan atau mengulangi getaran lidah, bergetarnya ujung lidah	ر
16)	نفسي (Tafasysyi)	Berhamburannya angin dimulut	ش
17)	استطالة (Istitholah)	Memanjangkan suara dalam makhroj,dari tepi pangkal lidah hingga ujung lidah	ض

3. Tartil

Menurut istilah, yang dimaksud dengan tartil adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida' dan washal. (Ahmad Munir dan Sudarsono,2010:9)

Berikut merupakan dalil perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu terdapat dalam surat al-Muzammil ayat 7:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. al-Muzammil 72: 4).

Dalam ayat tersebut terkandung perintah dalam membaca Al-Qur'an secara tartil menurut Al-Qur'an. Menurut Tafsir Ibnu Katsir mengemukakan bahwa, arti Tartil dalam ayat ini yang dimaksud yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan karena dengan membaca secara perlahan dapat membantu pembaca

dalam memahami dan menghayati isi kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca.

وَقَوْلُهُ: (وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا) أَي : اْفْرَأْهُ عَلَى تَمْهَلٍ، فَإِنَّهُ يَكُونُ عَوْنًا عَلَى فَهْمِ الْقُرْآنِ وَتَدْبِيرِهِ

Artinya: "Dan firman-Nya: 'Dan bacalah Alquran dengan tartil', maksudnya bacalah dengan pelan karena itu bisa membantu untuk memahaminya dan men-tadabburi-nya." (Tafsir Ibnu Katsir, 8/250)

4. Tajwid

Lafadz tajwid menurut bahasa diambil dari kata **جَوْدٌ-يَجُودٌ-تَجْوِيدًا** yang artinya membaguskan atau membuat bagus.(Mahmud Yunus,2019:94)

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti al-jahr, isti'la, istifal dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti tafkhim, tarkik, ikhfa, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas, maka ruang lingkup ilmu tajwid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian:

- 1) *Haqqul harf*, yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul harf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makhorijul harf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas. Begitu pun lambing suara tidak mungkin diwujudkan dalam bentuk tulisan. Contohnya seperti suara-suara alam yang sukar dipahami.
- 2) *Mustahaqqul harf*, yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut, makna-makna yang di

dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf. Yang termasuk ke dalam mustahaqul huruf yaitu meliputi idzhar, ikhfa, iqlab, idgham, qalqalah, gunnah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf dan lainlain. (Acep Iim Abdurohim, 2012:4-5)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum-hukumnya. Dan untuk membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Qur'an. Hukum- hukum tersebut diantaranya meliputi:

- a) Hukum bacaan (cara membaca).
- b) Makharijul Huruf, yang membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf.
- c) Shifatul Huruf, yang membahas tentang sifat-sifat huruf.
- d) Ahkamamul Huruf, yang membahas tentang hukum-hukum tertentu bagi tiap-tiap huruf.
- e) Ahkamamul Maddi wal Qashr, yang membahas tentang hukum- hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
- f) Ahkamamul Waqfi wal Ibtida', yang membahas tentang hukum- hukum menghentikan dan memulai bacaan.